

BAB III
LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Bentuk-bentuk Kepercayaan Masyarakat Banjar

1. Upacara Ritual Manyanggar Banua

a. Nama Upacara dan Tahapannya

Upacara yang dilangsungkan di desa Barikin ini disebut upacara "Manyanggar Banua" atau disebut juga Upacara "Babunga Tahun". Yang dimaksud dengan Manyanggar Banua adalah membersihkan kampung, membuang segala yang buruk dan mengganggu kehidupan masyarakat akibat kelalaian-kelalaian mereka dalam hubungan dengan para leluhur, yaitu dengan cara memberikan sesajen dan melaksanakan segala tata cara dalam dimaksud. Upacara ini sering pula disebut "Wayang Tahunan", karena dalam upacara yang diselenggarakan tiap tahun tersebut selain menyampaikan sesajen kepada leluhur, juga selalu diiringi dengan pertunjukan wayang, berupa "Wayang Sampir" dan wayang pertunjukan. Melalui wayang sampir seorang dalam mengundang (mengundang) para leluhur untuk datang dan ikut menyantap sesajen yang disediakan.

Ada juga yang menyebut upacara ini sebagai upacara "Mahanyari Beras". Mahanyari beras maksudnya melakukan pemakaian beras untuk pertama kalinya dari hasil panen yang baru diperoleh. Kegiatan ini dikaitkan dengan hasil dari usaha pertanian yang

mereka lakukan setiap habis panen, yaitu ketika padi sudah masuk ke dalam lumbung. Sebagai rasa syukur mereka melakukan selamatan yang biasa disebut mahanyari beras tersebut.

b. Maksud dan Tujuan Upacara

Manyanggar Banua dapat diartikan sebagai menyelamati kampung tempat tinggal. Upacara ini dimaksudkan untuk menebus kekeliruan tindakan anggota masyarakat yang bertentangan dengan adat leluhur. Kekeliruan-kekeliruan inilah yang dianggap menjadi penyebab timbulnya malapetaka yang mungkin ada dan mengganggu anggota masyarakat. Hal-hal yang dianggap meruapakan kesalahan atau kelalaian terhadap leluhur tersebut, seperti : tidak /terlambat menyenggarakan upacara manyanggar, pemberian sesajen kepada Datu/leluhur yang tidak beres atau tidak lengkap, atau tindakan-tindakan lain yang tidak berkenan bagi para leluhur. Sebagai akibat kelalaian warga masyarakat terhadap leluhur tersebut maka ada di antara warga masyarakat yang menderita sakit, atau tersebarnya hama sehingga merusak tanaman padi dan kebun, bahkan bisa juga menimbulkan kekacauan di masyarakat karena banyak anggotanya yang berselisih faham.

Sehubungan dengan hal-hal di atas maka tujuan

diselenggarakannya upacara Manyanggar Banua ini adalah untuk menciptakan suasana kehidupan yang aman dan sejahtera terlepas dari gangguan para datu atau para makhluk gaib yang sering mengganggu manusia. Demikian pula dengan dilakukannya upacara persembahan sesajen yang dibuat dari hasil panen warga masyarakat tersebut, dimaksudkan sebagai rasa syukur atas hasil yang diperoleh dan sekaligus merupakan harapan agar mendapatkan panen yang melimpah di tahun yang akan datang.

c. Waktu Penyelenggaraan

Upacara Manyanggar kegiatannya erat hubungannya dengan usaha pertanian, biasanya dilangsungkan sesudah selesai panen, yakni pada saat padi yang dituai sudah dinaikkan ke kindai (lumbung), hasilnya pun cukup dan sedikit berkelebihan, sementara penduduk/pendukung acara ini dalam keadaan sehat walafiat.

Kegiatan ini umumnya dilaksanakan pada waktu bulan turun sekitar tanggal 15 ke atas menurut perhitungan bulan Qomariah. Hal ini berhubungan dengan kepercayaan masyarakat bahwa segala malapetaka menjadi sirna secara berangsur-angsur seperti semakin mengecilnya bulan di atas cakrawala.

Hari pelaksanaan upacara ini biasanya mengambil

hari Minggu sebagai puncak acara. Pada hari itu kegiatan mengarak (mengantar) sesajen ke sumur tempat bertemu dengan para leluhur dilaksanakan dan diteruskan pada malam harinya dengan pertunjukkan wayang, serta pertunjukkan topeng pada hari Senin, untuk selanjutnya ditutup dengan acara ayun topeng.

Upacara Manyanggar Banua di desa Barikin ini seharusnya diselenggarakan setiap tahun, tetapi sejak beberapa tahun yang lalu diselenggarakan setiap dua tahun sekali. Kebijakan ini disesuaikan dengan kemampuan masyarakat, khususnya keluarga pendukung upacara. Karena pelaksanaan upacara ini memakan biaya besar, karena itu perlu pertimbangan-pertimbangan yang matang. Dan khusus untuk upacara manyanggar tahun 1987 ini pelaksanaannya tidak persis sehabis panen, demikian juga tidak pada saat turun bulan dan puncak upacaranya juga dilaksanakan pada hari Sabtu bukan pada hari Minggu. Masalah penyimpangan yang terjadi tahun ini, karena upacara Manyanggar Banua tahun 1987 ini disesuaikan waktunya dengan jadwal kegiatan Dinas Pariwisata Daerah Tingkat I Kalimantan Selatan dan program perekaman TVRI SPK Banjarmasin.

d. Tempat Penyelenggara

Penyelenggaraan upacara manyanggar ini sejak dulu dilaksanakan di desa Barikin Kecamatan Haruyan Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Desa Barikin terletak ditepi jalan raya yang menghubungkan kota Kandangan (ibukota Kabupaten Hulu Sungai Selatan) dan Kota Barabai (ibukota Kabupaten Hulu Sungai Tengah). Desa barikin terletak \pm 145 km dari kota Banjarmasin.

Lokasi pelaksanaan upacara berlangsung di sekitar sumur datu, yakni mengambil beberapa tempat bangunan dan lapangan yang tersedia dan memungkinkan lancarnya kegiatan upacara. Sebagai contoh untuk persiapan pembuatan kue sesajen menempati sebuah bangunan STK yang tidak terpakai, dan halamannya mungkin untuk pelaksanaan upacara badudus (mandi-mandi). Dari tempat ini arak-arakan sesajen dimulai hingga ke sumur Datu yang jauhnya \pm 1 km. Acara lainnya yang dilakukan diluar lokasi sumur Datu adalah acara pertunjukkan wayang dan ayun wayang, serta pertunjukkan topeng dan ayun topeng, mengambil tempat pekarangan rumah yatim yang cukup luas dan strategis. Beberapa pertunjukkan pendukung lainnya seperti permainan "gasing", dan pertunjukkan "gandut" dan "jepen", diselenggarakan di halaman SDN Barikin yang

kebetulan libur hari Minggu, dari kegiatan-kegiatan yang berlangsung dari persiapan sampai berakhir selama 3 hari tersebut dapat dilihat bahwa tempat upacara pokok yang mengikat hanyalah acara penyampaian sesajen di sumur datu. Sementara pelaksanaan acara-acara pertunjukkan lainnya dapat mengambil tempat atau lokasi di sekitar sumur yang strategis dan memungkinkan dapat digunakan untuk pelaksanaan upacara.

e. Penyelenggara Teknis Upacara

Secara umum kegiatan Manyanggar Banua ini diselenggarakan oleh keluarga keturunan Datu Taruna. Yang bertindak selaku pemimpin upacara adalah seorang dalang, yang diutamakan dalang Tua yang berasal dari juriat Datu taruna, karena mereka yang dianggap paling mengetahui tata cara upacara dimaksud. Para dalang inilah yang mengatur pelaksanaan dari tahap-tahap upacara tersebut. Sedang pelaksana teknis upacara ini terdapat pula para "Penabuh Gamelan", yang selalu siap mengiringi setiap pelaksanaan tahap-tahap upacara dengan lagu-lagu yang sudah ditetapkan. Di samping itu, dalam upacara tersebut juga diadakan "nanopeng", maka sebagai pelaksananya sejumlah "Penopengan". Mereka ini terdiri dari laki-laki maupun wanita yang secara bergantian menari-nari

dengan berpakaian sesuai tema tarinya. Selama menari, muka mereka memakai topeng.

Selain acara-acara tersebut di atas, juga diadakan kegiatan tambahan, seperti Orkes Melayu, Tim Permainan Gasing, Tim gandung, tim pantul pemanjat pohon pinang danb lain-lain. Yang semua itu ada kaitannya dengan upacara.

f. Pihak-pihak Yang Terlibat Dalam Upacara

Pelaksana upacara ini melibatkan semua anggota keluarga yang terdapat di desa tersebut dan para keluarga mereka berdomisili di desa dan daerah lain juga ikut datang dan menyerahkan sumbangan berupa beras, menyediakan tempat tinggal /penginapan bagi tamu maupun keluarganya dan lainnya, untuk menghadiri dan bersama-sama dalam kegiatan upacara itu.

Dalam pelaksanaan upacara itu, Kepala Desa juga mempunyai peranan penting, karena Kepala Desa adalah salah satu pelopor terselenggaranya upacara, sebab yang menjadi Kepala Desa di sini juga adalah dari keturunan Datu taruna. Hal ini salah satu faktor, sehingga penduduk desa Barikin merasa terlibat dalam upacara ini.

g. Persiapan dan Perlengkapan Upacara

Persiapan upacara dilakukan beberapa hari sebelum upacara sesungguhnya dilaksanakan. Yang dimulai

dari mengadakan perembukan (rapat) di antara tetuha desa, khususnya tokoh-tokoh yang ada dilingkungan juriat Datu Taruna. Dalam rapat itu dibicarakan kapan tanggal hari dilaksanakan, siapa penyebar undangan, siapa yang mengumpulkan sumbangan, dimana tempat pelaksanaannya dan lain-lainnya.

Setelah persiapan dilakukan, sehari sebelum hari upacara segala bahan dan bangunan yang akan digunakan untuk acara-acara sudah siap. Perlengkapan upacara yang disiapkan tersebut meliputi :

1. Pengumpulan alat-alat yang diperlukan untuk memasak sesajen di rumah atau tempat yang telah ditentukan.
2. Seperangkat "piduduk" disiapkan, dimulai penakaran dan perendaman beras bahan untuk sasejen. Piduduk tersebut berisi gula merah 1 biji, beras 6 liter, kelapa 1 biji, jarum 1 bilah dan benang 1 gulung. Ketika penakaran dan perendaman beras dilakukan, maka "perapin" untuk pembakaran kemeyan sudah disiapkan. Penakaran dan perendaman beras ini dilakukan oleh seorang perempuan tua. Sebelum melakukannya beliau mengucapkan kata-kata, yakni : "*Kami bendak maataru dahar, maka kami*

jangan diganggu". Setelah segalanya selesai dikerjakan, dimulailah proses pembuatan kue yang berjumlah 41 macam dengan warna-warninya. Dari sejumlah itu, ada 4 macam wadai utama yang merupakan perlengkapan wajib (pokok), yaitu wadai kokoleh, wajik, dodol dan madu kasirat. Wadai-wadai lainnya hanya merupakan wadai pelengkap sehingga berjumlah 41 macam. Wadai tersebut diletakkan dalam ancak yang disebut "*ancak sadapa baputar*" dan 3 buah "*ancak bakarawang*" yang ukurannya lebih kecil. Kue (wadai) yang diletakkan di ancak sadapa baputar dan akan diarak/dibawa kesumur upacara (sumur Datu), sedangkan ancak bakarawang akan digantungkan pada serubung panggung tempat pertunjukkan wayang dan topeng.

3. Perlengkapan lainnya adalah seekor kambing jantan dan 2 ekor ayam masing-masing berwarna hitam. Kedua macam binatang itu disembelih pagi-pagi sebelum upacara dimulai. darahnya ditampung dalam sebuah mangkok dan isi perutnya setelah dibersihkan dan diberi bumbu seperlunya lalu dipanggang di atas api merupakan isi dari sasejen dan diletakkan dalam "*ancak sadapa baputar*" bersama parapah kambing dan ayam yang akan dibawa ke sumur upacara.

4. Perlengkapan lain, seperangkat gamelan yang akan dibunyikan mengiringi acara-acara tertentu dalam upacara tersebut. Di samping gamelan juga terdapat sebilah keris pusaka dan 4 buah tombak yang dibawa oleh para pimpinan upacara pada saat mengarak/membawa sasejen ke sumur Datu. Peralatan tersebut (keris dan tombak) sifatnya tetap.

h. Jalannya Upacara

Adapun tahapan-tahapan Upacara Manyanggar Banua di desa Barikin dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Upacara Badudus,

Upacara ini biasanya dilakukan pada hari Minggu sebelum tengah hari. Badudus artinya mandi menurut adat kebiasaan kaum Bangsawan Banjar. Dalam upacara ini mereka yang didudus umumnya terdiri dari anak-anak.

Tempat pendudusan adalah sebuah serobong bertiang Bambu, yang dibangun di sebuah pekarangan rumah yang cukup luas, serobong itu luasnya lebih kurang 4 x 4 meter dan pada keempat tiangnya diikat batang paring cina, anak pohon pinang, daun kambat dan daun linjuang. Serobong diberi langit-langit kuning dan pada keempat segi langit-langitnya dihiasi dengan pucuk pohon enau.

Setiap anak yang didudus harus menyerahkan piduduk yang bersisi 1 biji gula merah, beras 6 liter, nyiur 1 biji, jarum 1 bilah dan benang 1 gulung kepada pimpinan upacara. Yang bertindak sebagai pemimpin upacara seorang dalang dan seorang wanita yang sudah lanjut usia, serta dibantu pula oleh beberapa orang tua lainnya yang masih tergolong jurist Datu taruna. Cara mendudus anak-anak tersebut adalah memercikkan air dengan mayang pinang ke kepala anak bersangkutan. Anak-anak yang didudus terdiri dari laki-laki dan wanita yang sudah siap duduk berjejer di kursi panjang di bawah serobong, dengan berpakaian dan berikat kepala kain kuning.

Selama upacara ini berlangsung gamelan dibunyikan dengan lagu "galaganjur". Keadaan yang sakral dan tingkah oleh bunyi gamelan dan bau kemeyan yang dibakar menyebabkan terjadinya "kesurupan" di antara para pendukung upacara yang hadir pada waktu itu. Apabila hal ini terjadi maka dalang selaku pimpinan upacara kemudian bertindak menyadarkan mereka yang kesurupan itu. Bersamaan dengan sadarnya mereka yang kesurupan itu, maka upacara badudus tersebut juga telah selesai.

2. Upacara Mengantar Sesajen (Anjak)

Upacara ini dilakukan pada waktu siang, sekitar pukul 14.00 waktu setempat. Para Pelaksana berkumpul di pekarangan rumah tempat sesajen telah disiapkan. Mereka yang bertindak sebagai pelaku upacara sebagian berpakaian dan berikat kepala warna kuning, sebagian lagi memakai pakaian dan ikat kepala berwarna hitam.

Para pelaku upacara initerdiri atas pembawa pakaian warna hitam untuk Datu Taruba, yang diwakili oleh seorang wanita muda yang berpakaian hitam. Pembawa pakaian ini didampingi oleh pimpinan upacara dan para pembantunya. Seorang di antaranya membawa sebilah keris pusaka dalam keadaan terhurus. Yang lainnya membawa 4 buah tombak bergegang sumpitan dari kayu ulin. Di belakang pembawa tombak terdapat pembawa anjak sesajen. Para pelaku tersebut diapit oleh barisan punggawa yang berjalan di samping kiri dan di samping kanan jalan.

Jumlah punggawa pengapit berkisar 40-50 orang. Paling depan di kiri kanan berjalan beriringan masing-masing 6 pria berpakaian kuning-kuning. Selanjutnya di belakang mereka, berderet pula sejumlah wanita yang berpakaian hitam-hitam

berjalan kiri kanan jalan menuju sumur upacara. Ada lagi sedorah pria di kiri kanan jalan di bagian belakangnya, dan di bagian belakang sekali berjalan sekelompok penabuh gamelan yang sepanjang jalan membunyikan lagu "saninan".

Sepanjang jalan dari tempat pembuatan kue sesajen sampai ke sumur upacara (sumur datu) yang jaraknya lebih kurang 1 km itu masyarakat banyak yang berdiri di tepi jalan, mereka itu selanjutnya ikut berjalan mengikuti arak-arakan sampai ke sumur Datu.

Di lokasi sumur Datu sebagai tempat upacara sudah banyak para anggota masyarakat setempat dan para pejabat yang diundang atau mereka yang ingin mengetahui jalannya upacara tersebut.

3. Upacara wayang Saspir

Upacara ini dilaksanakan pada malam harinya, yakni sesudah waktu Isya (sekitar pukul 21.00) waktu setempat. Pimpinan Wayang saspir ini adalah seorang Dalang yang mengidentifikasi dirinya sebagai "Sesar" dan selanjutnya menyebut dirinya "Bapakku Dalang". Dalang inilah dalang upacara tersebut yang memainkan wayang kulit sambil miringi bunyi gamelan yang dimainkan oleh sekelompok penabuh. Dalang antara

ini Bapakku Dalang memanggil (mengundang) Batara Kala beserta penghuni alam gaib lainnya. Upacara wayang sampir ini ditekankan kepada penghormatan dan pemberian sesajen kepada para makhluk gaib. Pada acara ini di sampaikan juga penghormatan kepada Sang pencipta Akhirat, para malaikat, para nabi-nabi, para wali dan para keramat.

Selanjutnya diundang untuk hadir dalam upacara itu para Datu, para pahlawan, para dewa, para Batara, jin-jin, hantu-hantu, kuyang-kuyang. Diundang juga para Bidadari, para penghuni candi, penghuni gunung, penunggu pulau, penunggu danau dan tidak ketinggalan pula seluruh penduduk desa Barikin dan sekitarnya.

Dalam dialog antara Bapakku Dalang dengan Batara Kala (sangkala), bahwa mereka itu semua dipanggil dan diundang untuk menyaksikan hiburan dan menyantap sesajen yang telah disediakan, dengan permintaan agar keluarga Datu Taruna dan penduduk desa mereka jangan lagi diganggu. Selanjutnya dikemukakan oleh bapakku Dalang bahwa Batara Kala kemudian didudukkan di punggung nyiur gading untuk menonton pertunjukkan wayang sealam suntuik.

Acara pertunjukkan wayang sampir ini kemudian

diganti dengan pertunjukkan "*wayang Iapian*". Wayang Iapian adalah pertunjukan wayang yang mengangkat cerita biasa. Pertunjukan wayang Iapian tidak termasuk acara pokok dalam upacara Manyanggar, tetapi termasuk acara tambahan atau hiburan biasa. Dalang yang memainkan wayang untuk ini juga diganti oleh orang lain (bukan dari jurist Datu Taruna). Pertunjukan wayang ini biasanya berlangsung sampai subuh.

Setelah kegiatan wayang selesai, disambung dengan acara "*ayun wayang*". Yang diayun dalam kegiatan ini biasanya anak-anak yang berumur sampai dengan ±1 tahun. Ayunan yang digunakan untuk ini diberi hiasan-hiasan anyaman daun kelapa dan digantungi kue-kue. Seperti halnya acara Badudus, maka kepada setiap anak yang akan diayun diharuskan menyerahkan "*piduduk*" kepada pimpinan upacara. Yang bertindak sebagai pimpinan ayun wayang adalah seorang dalang. Anak-anak yang sudah siap untuk diayun oleh dalang secara berganti dimasukkan ke dalam ayunan sambil dibacakan mantera-mantera. Sang anak yang sedang diayun tersebut ditapungtawari dengan harapan mendapatkan berkah dalam hidupnya. Dengan selesainya ayun wayang maka selesailah upacara pada tahap ketiga.

Sebelum memasuki acara tahap keempat yang berlangsung pada sore hari, maka pada pagi harinya biasanya diisi dengan acara-acara tambahan berupa hiburan dengan permainan-permainan. Hiburan dan permainan sebagaimana tersebut di atas.

4. Upacara Manopeng

Bagian terakhir dari kegiatan Manyanggar Banua ini adalah Upacara Manopeng dan Ayun Topeng. Upacara ini dilaksanakan pada waktu sore harinya (dimulai sekitar pukul 14.30 waktu setempat).

Dalam kegiatan manopeng ini sejumlah panopengan menari-nari secara bergantian membawakan sebuah alur cerita. Tokoh-tokoh cerita yang ada dalam tradisi manopeng adalah Panji, Gunung Sari, Pamindu, Gajah Barung, Pantul, Tamban, Patih dan lain-lainnya.

Selesai manopeng maka upacara dilanjutkan dengan "Maayun Topeng" seperti pelaksanaan ayun wayang, maka kepada setiap anak yang hendak diayun diharus terlebih dahulu menyerahkan "piduduk". Cara maayun topeng tidak berbeda dengan pelaksanaan maayun wayang. Bahkan ayunan yang dipakai untuk acara ini juga ayunan yang sebelumnya digunakan untuk ayun wayang. Ayunan

untuk laki-laki bagian dalam menggunakan kain yang berwarna habang (merah) dan bagian luarnya menggunakan warna kuning, sedang untuk anak perempuan bagian dalam menggunakan kain berwarna kuning dan bagian luarnya memakai kain berwarna habang (merah).

Sebagai penutup upacara ini adalah acara "membulikakan undangan". Pada kesempatan ini dalang selaku pimpinan upacara dengan mempersilahkan kepada para makhluk gaib yang diundang untuk kembali ke tempat mereka masing-masing. Acara membulikakan undangan dilakukan dengan membaca mantera-mantera disertai dengan pembakaran kemeyan dalam sebuah perapen.

i. Pantangan-pantangan Yang Perlu Ditaati

Upacara Manyanggar Banua didesa Barikin yang merupakan kegiatan penyerahan sesajen kepada leluhur ini tidak banyak terikat kepada pantangan-pantangan khusus. Menurut beberapa anggota keluarga yang ikut dalam pelaksanaan upacara ini dikemukakan bahwa kepada setiap pengunjung yang hadir menyaksikan upacara ini hanya diminta tidak berbuat yang sifatnya mengganggu atau melakukan hal-hal yang melanggar sopan-santun. Setiap orang tidak diharuskan mengikuti seluruh kegiatan upacara dan tidak ada persyaratan-persyaratan

bagi yang ingin menyaksikan upacara tersebut. Bagi anggota keluarga yang diundang atau mereka yang diminta datang, tetapi karena sesuatu hal tidak hadir, juga tidak ada ketentuan apa-apa. Upacara ini juga terbuka untuk siapa saja.

Satu-satunya persyaratan/pantangan bagi keluarga pelaksana upacara ini adalah mereka yang ditugasi untuk memulai pengambilan benda/beras yang akan dijadikan sesajen, yaitu wanita yang menstruasi (haid) tidak dibenarkan melakukan pekerjaan tersebut. Hal ini dikaitkan dengan anggapan bahwa wanita yang tidak menstruasi dianggap suci karena sudah tidak banyak dipengaruhi nafsu keduniaan. Hal lain yang juga tidak diperbolehkan adalah mencicipi wadai yang dibuat untuk sesajen sebelum berlangsungnya upacara penyerahan sesajen di sumur Datu.

Dari beberapa pantangan tersebut menurut informan tidak ada sangsi-sangsi yang dapat dijatuhkan kepada mereka yang melanggarnya. Namun demikian para pendukung upacara yang umumnya terdiri dari juriat Datu Taruna di barikin ini percaya bahwa setiap orang yang melakukan pelanggaran terhadap pantangan yang ada, atau yang melakukan tindakan mengganggu jalannya upacara, mereka itu akan mendapat "kualat" berupa sesuatu yang merugikan

terhadap dirinya sendiri.

- j. Makna Yang terkandung Dalam Simbol-simbol Upacara Upacara Manyanggar Banua yang sudah berlangsung secara rutin setiap tahun atau dua tahun sekali di desa Barikin ini, dirasakan oleh penduduknya sebagai kegiatan biasa yang diwariskan oleh orang-orang tua mereka sebelumnya. Kegiatan upacara yang sifatnya rutin ini apabila waktunya tiba mereka saling mengingatkan.

Hal-hal yang mendorong keluarga ini untuk berupaya menyelenggarakan upacara tersebut apabila waktunya sampai sangat dipengaruhi oleh rasa kekhawatiran akan timbulnya musibah atau gangguan-gangguan lain dari sangkala atau para makhluk gaib yang mempunyai hubungan dengan Datu Taruna.

Secara mendetail tidak lagi dapat dikemukakan oleh para pelaksana, apa makna dari simbol-simbol baik berupa peralatan-peralatan yang dipakai dalam upacara tersebut atau segala tata cara yang diperbuat para pendukung pelaksanaan upacara dimaksud.

Dalam kegiatan upacara ini, setiap bangunan berupa balai/serobong/panggung tempat upacara umumnya diberi hiasan-hiasan dengan mempergunakan tumbuh-tumbuhan atau bunga-bunga tertentu. Keharusan mempergunakan tumbuhan atau bunga-bunga seperti anak pinang, kambat, anak piring cina dan daun

linjuang, menggambarkan adanya keterkaitan kegiatan ini dengan alam sekitar, sekaligus menggambarkan bahwa macam-macam tumbuhan yang dipergunakan untuk hiasan tersebut sejhak dulu sudah banyak terdapat tumbuh atau hidup di daerah ini. Demikian juga penggunaan pucuk enau sebagai hiasan, menggambarkan daerah ini sejak dulu sudah banyak terdapat pohon tersebut, yang sekaligus usaha meletarikan alam sekitarnya.

Perlambang warna-warni ini sebagian pendukung kurang menghayati lagi, karena hanya sebagian mereka yang dapat mengemukakan makna-makna tersebut, walaupun antara satu dengan yang lain terjadi perbedaan. Misalnya pakaian upacara yang memakai kain kuning dikatakan sebagai perlambang turunan pengeran, sedangkan mereka yang memakai pakaian hitam sebagai perlambang turunan Datu-Datu. Di pihak lain menyebutkan bahwa warna kuning menggambarkan keagungan, sedang warna hitam menggambarkan kebijaksanaan. Inilah salah satu alasan mengapa pakaian yang dibawa untuk Datu Taruna pada upacara penyerahan sesajen warnanya hitam. Karena mereka mengaku bahwa datu mereka adalah seorang yang bijaksana.

Bersumber dari kepercayaan adanya orang gaib lahiriah berbagai bentuk upacara ritual yang dinamakan "manyanggar banua" dan membuang pasilih". Manyanggar banua dikenal oleh seluruh masyarakat Kalimantan, baik di Kalimantan Tengah maupun di Kalimantan Selatan, baik di kalangan masyarakat yang masih memeluk kepercayaan Kaharingan maupun di kalangan yang sudah memeluk agama Islam.

Konon kabarnya kata sanggar itu sendiri berasal dari bahasa Dayak (Bukit) "sangga" yang artinya "menolak", kemudian lama kelamaan berubah menjadi sanggar. Manyanggar merupakan upacara ritual yang artinya sama dengan "tolak bala" yakni menghindarkan diri dari bahaya dan agar terhindar dari bahaya itu harus meminta tolong kepada orang gaib dengan melaksanakan upacara sanggar.

Manyanggar banua yang hidup sampai saat ini di kalangan masyarakat Dayak Kalimantan Tengah yang masih menganut kepercayaan Kaharingan dilaksanakan apabila ingin membuka lahan pemukiman baru. Agar penghuni pemukiman baru itu selalu sehat, hasil panen mereka akan melimpah ruah, maka roh-roh jahat yang ada ditempat itu harus diungsikan ketempat lain. Agar roh jahat ini dapat berpindah ketempat lain dengan imbalan makanan (sasajen) yang berupa panggang (perapah) kerbau dan kepala kerbau ditanam ditengah-tengah lokasi pemukiman baru itu.

Upacara memberi makan (sasajen) ini dinamakan manyanggar dan upacara yang seperti ini masih dilaksanakan dan dilaksanakan dikala perlu. (Banjarmasin Post tanggal 4 Oktober 1987).

Dalam kalangan masyarakat Dayak Kalimantan Selatan juga terdapat upacara sanggar ini. Namun upacara ini dilaksanakan apabila terjadi keresahan dalam masyarakat seperti kemarau panjang, di kampung sering terjadi perkelahian, percintaan, pencurian, maka untuk menghindarkan bencana itu diadakan upacara yang dinamakan sanggar agar roh-roh jahat yang menyebabkan semua macam bencana itu dapat berpindah dan tidak lagi mengganggu penduduk dengan imbalan makanan (sasajen) tertentu.

Di tengah masyarakat yang sudah memeluk agama Islam, juga masih dilaksanakan upacara manyanggar banua ini. Upacara yang seperti itu masih dilaksanakan oleh sekelompok masyarakat seperti yang pernah penulis saksikan di Desa Barikin Kabupaten Hulu Sungai Tengah bulan Oktober 1987. Upacara manyanggar banua ini dilaksanakan oleh Datuk Taruna. Upacara ini dilaksanakan setiap tahun sesudah panen, karena biayanya cukup besar dan pembiayaan ini ditanggung oleh seluruh keluarga Datuk Taruna. Menurut kepercayaan mereka kalau upacara ini tidak dilaksanakan akan terjadi bencana dalam keluarga itu seperti panen kurang berhasil dan banyak yang sakit.

Dan kalau upacara itu terlupakan atau tertunda maka ada diantara keluarga Datuk Taruna yang kesurupan yang katanya disurupi oleh Datuk Tarunayang memberi peringatan agar upacara dilaksanakan.

Datuk Taruna oleh keluarga itu dianggap masih hidup sebagai yang gaib yang setiap tahun meminta agar diberi makan ditempat persembunyiannya ialah sebuah sumur di Desa Barikin. Upacara itu dilaksanakan selama dua hari, yang dimulai dengan badudus, menyeru (mengundang) orang-orang gaib seluruh jagat, kemudian memberi persembahan (sasajen) kepada mereka, dan berakhir dengan memulangkan undangan orang-orang gaib tadi. Dalam upacara ini juga dipertunjukkan wayang sampir, tari topeng dan tari gandung. (Ramli Nawawi; 1987; 22).

Sekalipun nampaknya manyanggar banua ini berbeda bentuknya menurut kelompok-kelompok penduduknya, namun nampaknya jenis sasajen dan tempat menaruh sasajen itu sama. Tempat menaruh sasajen itu dinamakan ancak yang dibikin dari bambu yang kemudian dihiasi dengan daun kelapa, jenis sasajen yang sama seperti perapah (panggang) ayam atau kambing atau kerbau dan kepalanya ditaruh dalam ancak dan didaerah Kalimantan Selatan di tambah lag dengan kue-kue khas Banjar yang jumlahnya empat puluh macam.

2. Upacara Mandi-mandi Tujuh Bulan (Badudus)

Upacara Badudus adalah upacara mandi-mandi bagi

perempuan yang hamil pertama memasuki usia kandungannya tujuh bulan. Adat mandi-mandi badudus ini hanya dilakukan bagi keturunan dari orang Martapura saja atau keturunan raja-raja atau Bangsawan. Mandi-mandi ini bukan hanya sekedar memercikkan air, tetapi betul-betul dimandikan dengan air yang sudah disediakan. Acara ini adalah dimaksudkan agar dalam melahirkan nanti tidak mengalami gangguan (halinan), agar anak lahir terhindar dari penyakit atau cacat dan cerdas .

Dalam acara memandikan orang hamil, yang memandikan harus bidan kampung serta dibantu oleh dari pihak keluarganya. Jumlahnya harus ganjil, bisa 3 orang, 5 atau 7 tujuh orang dengan cara bergantian. Upacara badudus ini memerlukan peralatan yang cukup banyak, di antaranya adalah : Kain kuning ukuran panjang 3 meter sebanyak 2 potong, wafak terdiri 2 bungkus/buah, yang dibungkus dengan yang berwarna hitam, Tebu terdiri dari batang, daun kelapa, Kembang Kambat, buah kelapa 2 biji, satu buah biji kelapa yang tumbuh tunasnya dibungkus dengan kain kuning dan yang satu buah bijinya dikupas kulitnya, satu lembar tikar purun yang berwarna, tetungkal, Kus yang beraneka ragam, ketupat, kerupuk yang berwarna putih, pisang Mahuli 1 sisir, panyang pinang yang belum keluarga bunga dan yang sudah keluar bunganya, ancak kecil yang terbuat dari bamban, besi tumpang dalam beberapa macam, piduduk yang terdiri

dari satu biji buah kelapa, beras 1 liter, gula merah setengah batang, benang dan lainnya, air putih satu gelas dalam keadaan terbuka, Air putih bercampur kembang satu gelas juga dalam keadaan terbuka, Kuantan tanah 1 buah di dalamnya diletakkan telur ayam 1 biji, Air dalam baskom di dalamnya terdapat mayang pinang dalam beberapa potong, kembang, daun nikuang dan daun kuburan, satu lembar daun keladi, 1 buah parang panjang, Pupur basah yang berwarna kuning .

Sebelum acara pelaksanaan upacara puncak Badudus (mandi-mandi) dilaksanakan, terlebih dahulu telah dipersiapkan tempat pemandiannya, tempat tersebut di persiapkan sedemikian rupa yang berbentuk semacam kubah, dimana lantainya dihamperi tikar purun yang berwarna, kemudian diberi 4 buah tiang, tiang tersebut terdiri dari batang tebu yang masih utuh dari akar sampai daun dan pucuknya. Atapnya kain kuning yang panjangnya 3 meter dan lebar 1 meter, kain tersebut diikat diempat sudut pada batang tebu, di atas kain kuning diletakkan 2 buah wafak yang terbungkus dari kain hitam dengan berlawanan sudut. Dari empat sudut itu tersebut di beri benang secara keliling yang terdiri dari dua baris. Di benang tersebut di gantungi kembang dengan beberapa tangkai, kerupuk, kue cincin, dan daun mayang. Di samping itu pula di tiap-tiap sudut juga diletakkan daun

nipah yang berbentuk kembang dan ketupat.

Setelah tempat tersebut dipersiapkan, maka dilaksanakanlah upacara Badudus (mandi-mandi). Pertama-tama, si Badudus diperintahkan untuk menuju tempat upacara tersebut dengan membaca shalawat Nabi sebanyak tiga kali, sambil menghamburi beras kuning dan uang logam ricihan, setelah sampai ketempat pemandian itu, si badudus di pakai dengan kain kuning yang diambil dari kain kuning yang membungkus buah kelapa yang tumbuh tunasnya, kemudian si badudus disuruh menjajak telur ayam yang ada dalam kuantan tanah tersebut. Setelah itu si badudus diperintahkan oleh si bidan untuk duduk di atas tikar purun, kedua kaki dalam keadaan lurus kedepan (bahunjur) sambil memegang 1 buah biji kelapa, kemudian si badudus dipupuri dengan pupuk yang berwarna kuning sebanyak tiga kali dilakukan secara bergiliran, yang dimulai oleh bidan kemudian diikuti oleh pihak keluarganya.

Setelah itu, puncak acara badudus segera dimulai, Bidan mulai bamamang (babacaan shalawat, ayat kursi dan membaca surah Al Qadar) sambil memandikan si badudus dengan cara :

- a. Menyiramkan air yang ada dalam baskom yang dicampuri dengan berbagai macam, seperti kembang, mayang pinang, daun nikuang, daun kuburan kepada si badudus dari kepala sampai keujung kaki sebanyak tiga kali

- yang dilakukan secara bergantian. Sambil menyiramkan air tersebut si Bidan mencucuk-cucukan ujung jari telunjuk dibelakang si badudus.
- b. Menyiramkan air yang bercampur kembang yang ada dalam gelas juga dilakukan secara bergiliran sebanyak tiga kali.
 - c. Mayang pinang yang muda tanpa keluar bunganya itu dipukulkan ke badan si badudus sampai mayang itu pecah. Kemudian mayang yang pecah itu diletakkan di atas kepala si badudus. Setelah itu mayang itu disiram dengan air biasa yang ada dalam gelas yang sudah disediakan, hal ini juga dilakukan sebanyak tiga kali secara bergantian, namun yang ketiga harus dilakukan oleh suaminya. Siraman air tersebut harus dapat diminum oleh si badudus.
 - d. Setelah itu bidan menggantikan pakaian/melepaskan kain kuning yang melekat pada tubuh si badudus dengan pakaian biasa, kemudian si badudus kembali ke tempat semula dengan dikelilingi lilin.
 - e. Untuk menutup upacara badudus ini, maka bidan membacakan do'a selamat sebagai tanda berakhirnya upacara badudus tersebut.

Bekas mayang dan kembang tersebut diserbu oleh masyarakat terutama perempuan yang tidak bisa melahirkan, agar supaya bisa hamil, maka daun mayang dan

yang dilakukan secara bergantian. Sambil menyiramkan air tersebut si Bidan mencucuk-cucukan ujung jari telunjuk dibelakang si badudus.

- b. Menyiramkan air yang bercampur kembang yang ada dalam gelas juga dilakukan secara bergiliran sebanyak tiga kali.
- c. Mayang pinang yang muda tanpa keluar bunganya itu dipukulkan ke badan si badudus sampai mayang itu pecah. Kemudian mayang yang pecah itu diletakkan di atas kepala si badudus. Setelah itu mayang itu disiram dengan air biasa yang ada dalam gelas yang sudah disediakan, hal ini juga dilakukan sebanyak tiga kali secara bergantian, namun yang ketiga harus dilakukan oleh suaminya. Siraman air tersebut harus dapat diminum oleh si badudus.
- d. Setelah itu bidan menggantikan pakaian/melepaskan kain kuning yang melekat pada tubuh si badudus dengan pakaian biasa, kemudian si badudus kembali ke tempat semula dengan dikelilingi lilin.
- e. Untuk menutup upacara badudus ini, maka bidan membacakan do'a selamat sebagai tanda berakhirnya upacara badudus tersebut.

Bekas mayang dan kembang tersebut diserbu oleh masyarakat terutama perempuan yang tidak bisa melahirkan, agar supaya bisa hamil, maka daun mayang dan

kembang tersebut dipukulkan keperut sebanyak tiga kali.

3. Memelihara Buaya

Sesuai dengan kondisi masyarakat di Kecamatan Kalua, tepat dipinggiran sungai Tabalong/rukam sekitar tahun 1789, masyarakat disini bermata pencaharian selain bertani juga hobbi mencari ikan disungai tersebut, dengan menggunakan jala atau lunta.

Pada suatu hari datuknya Rusmiaty mencari ikan di sungai Tabalong/Rukam, kemudian dalam jala atau luntanya tersebut terdapat seekor anak buaya sopit. Anak buaya itu dilepaskan oleh datuknya Rusmiaty ke dalam sungai. Dalam beberapa kemudian, datuknya Rusmiaty pergi lagi mencari ikan ke sungai tabalong/rukam itu dengan tempat yang berbeda dengan menggunakan jala/lunta, dalam jala/lunta itu terdapat lagi anak buaya yang sama. Kemudian beliau lepaskan anak buaya itu ke sungai. Hal ini dilakukan oleh datuknya Rusmiaty sebanyak tiga kali.

Pada kejadian yang ketiga itu anak buaya sopit langsung dibawa pulang ke rumah dan dipelihara dalam sebuah jukung (perahu). Perahu/jukung tersebut diletakkan dibanturan (tiras) rumah. Hal ini berlangsung sampai anak buaya tersebut berumur ±2 tahun. Setelah anak buaya sopit itu berusia 2 tahun, maka pada saat itu anak buaya itu dilabuh atau dilepaskan ke sungai tabalong/rukam. Pelepasan anak buaya ke sungai tersebut bukan berarti dilepaskan begitu saja, akan tetapi terus beliau

pelihara dengan cara memberi makan dengan sebiji telur serta lekatan (ketan) kuning dan putih. Cara memberikan buaya itu dengan mengulurkan atau melabuh tangan ke sungai sebatas siku untuk meletakkan/melabuh telur dan ketan tersebut.

Pelaksanaan memberikan makan buaya tersebut pada sore hari saat menjelang azan shalat Maghrib, sedang waktu pelaksanaannya harus disesuaikan dengan hari, tanggal, bulan dan tahun kapan buaya itu dilepaskan ke dalam sungai. Memelihara dan memberikan makan buaya ini dilakukan secara turun temurun dan tidak bisa digantikan oleh orang atau keluarga lain.

Keluarga Rusmiaty adalah sudah berada pada generasi keempat sejak datuknya (Rusli) memelihara buaya sopit tersebut. Sampai sekarang ini keluarga Rusmiaty terus tetap memberikan makan kepada buaya peliharaan datuknya, walaupun keluarga Rusmiaty bertempat tinggal di Kotamadya Banjarmasin, karena apabila tuan tukang pelihara buaya itu pindah, buaya peliharaan itu juga ikut pindah kemana tuanya pindah atau bertempat tinggal. Karena keluarga Rusmiaty tinggal di Kotamadya Banjarmasin, maka keluarga ini harus memberikan melalui sungai Tabuk Martapura Kabupaten Banjar.

Apabila keluarga Rusmiaty tidak memberikan dalam waktu satu tahun, maka ada di antara keluarganya "kesurupan". Seperti orang yang ingin terus ke sungai atau

berenang di lantai rumah, seakan-akan berenang di sungai yang nyata, atau bisa juga orang tersebut mendapat "kepingitan".

Begitu pula keluarga yang memelihara buaya tidak bisa makan ketan (lekatan) dengan seenaknya, karena apabila keluarga keturunan makan ketan tanpa dulu memberikan makan buaya itu, maka ada di antara keluarganya yang menjadi kesurupan. Oleh sebab itu keluarga keturunan memelihara buaya hampir tidak bisa makan ketan semberangan.

B. Kritik Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari Terhadap Kepercayaan Masyarakat Banjar

Menurut Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari dalam Risalah Tuhafatur Ragibin upacara ritual menyanggar banua dan membuang pasilih termasuk bid'ah saiyyah (bid'ah dhalalah) yang sangat bertentangan dengan Al-Qur'an, Sunnah, Pendapat Sahabat dan Ijmak Ulama. Karena di dalam upacara itu terdapat beberapa macam kemungkaran :

Pertama, membuang harta bukan pada tempatnya (boros), sedang orang yang boros ini menjadi teman syaitan dan menemani syaitan dilarang dalam agama. Dalam hal ini ia menyetir sebuah ayat yang artinya "... dan janganlah kamu menghambur-hambur (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya " (S. Al-Isra 26-27). Pemboros dikatakan saudara syaitan,

sedang syaitan adalah seburuk-buruk makhluk yang berarti dicela dan dilarang melakukan upacara itu.

Kedua, Orang yang melakukan upacara itu ia telah mengikuti ajakan syaitan, sedang syaitan itu sendiri hanya mengadakan tipuan kepada manusia. Dalam hal ini ia menyetir empat buah ayat yang menjadi alasannya ialah yang pertama yang artinya "... dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan. Karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata. Sesungguhnya syaitan itu adalah menyuruh berbuat jahat dan keji "(S. Al Baqarah 107). Ayat kedua yang artinya " Barang siapa yang menjadikan syaitan menjadi pelindung selain Allah maka sesungguhnya ia menderita kerugian yang nyata. Syaitan itu memberi janji-janji kepada mereka padahal syaitan itu tidak menjanjikan kepada mereka selain dari tipuan belaka..."(S. An Nisa 119 - 120). Ayat yang ketiga, yang artinya "... dan sekali-kali janganlah orang yang pandai menipu memperdayakan kamu tentang Allah. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh bagimu maka anggaplah ia musuh(mu) karena sesungguhnya syaitan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni mereka yang menyala" (S. Al Fatir 5 - 6). Ayat yang keempat, yang artinya "Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu Hai Bani Adam supaya tidak menyembah syaitan ? Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu, dan hendaklah kamu

menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus"(S. Yaasin, 60).

Ketiga, dalam perbuatan menyanggar banua dan membuang pasilih itu termasuk syirik dan bid'ah saiyyah yang terburuk.

Nampaknya sebelum ia mengambil kesimpulan seperti yang diterangkan di atas sudah terjadi perdebatan dengan pendukung upacara itu. Karena dalam tulisan dikemukakan alasan yang dikemukakan pendukung upacara dan jawabannya. Contoh perdebatan ini :

1. Alasan yang pertama yang dikemukakan oleh pendukung upacara bahwa yang menolak musibah dan yang menyembuhkan adalah juga Allah, hanya upacara itu sebagai sebab tertolak musibah dan kesembuhan yang dikiaskan dengan api dan makanan. Api pada hakekatnya tidak membakar dan makanan pada hakekatnya tidak mengenyangkan, tetapi yang menjadi api dapat membakar dan makanan dapat mengenyangkan Allah jua. Alasan ini dijawab oleh Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari bahwa api dan makanan memang kebiasaanya dapat membakar dan mengenyangkan. Hal ini tidak diragukan dan telah pula disepakati oleh para ulama. Namun menyanggar banua dan membuang pasilih tidak dapat dikiaskan dengan api dan makanan karena tidak biasa menyanggar itu untuk menolak bahaya dan membuang pasilih itu menyembuhkan. Dan kalau juga dikatakan dapat menolak musibah dan menyembuhkan hanya semata dugaan yang seperti ini

merupakan suatu upaya syaitan untuk menyesatkan umat manusia. Kias yang seperti ini tidak dapat diterima dan didalam akidah kias tidak dapat dijadikan dalil.

2. Alasan yang kedua yang dikemukakan oleh pendukung upacara menyanggar banua dan membuang pasilih bahwa yang diberi makan itu bukan syaitan tetapi orang gaib yang sebagiannya dari keturunan raja-raja. Mereka diberi makan seperti kita memberi makan keluarga dan teman, agar orang gaib dapat memberi bantuan dan pertolongan. Karena itu perbuatan itu tidak haram dan tidak pula bid'ah. Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari menjawab bahwa alasan itu sangat bertentangan dengan Al Qur'an, Sunnah dan Ijmak Ulama, karenanya tidak dapat diterima bahwa yang diberi makan itu orang gaib, karena itu alasan yang seperti itu tidak dapat dijadikan dalil akidah. Kalaulah seandainya diterima bahwa yang diberi makan itu orang gaib tidak juga terlepas dari pemborosan dan bid'ah, sekalipun makanan yang disajikan dalam upacara itu dimakan manusia atau binatang.
3. Alasan yang ketiga yang dikemukakan oleh pendukung upacara menyanggar banua dan membuang pasilih adalah melalui cerita yang diterima dari nenek moyang dan melalui mulut orang yang kesurupan. Alasan ini ditolak oleh Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari karena cerita itu hanya semata khayalan dan dongeng yang

tidak dapat dijadikan alasan dalam akidah. Sedang ucapan orang yang sedang kesurupan juga tidak dapat dijadikan dalil, karena yang dapat menyurupi manusia adalah syaitan bukan orang gaib. Di dalam Al Qur'an diterangkan dan di dalam hadist juga dijelaskan dan menjadi ijmak para ulama bahwa yang dapat menyurupi manusia dan yang dapat masuk kedalam tubuh manusia hanya malaikat dan syaitan. Karena itu kalau yang menyurupi itu syaitan dan dibacakan nama Allah maka syaitannya akan lari keluar dan ia akan kembali lagi pada saat manusia lupa kepada Allah. Jadi berarti yang menyurupi itu bukan orang gaib, tetapi syaitan yang mengaku sebagai roh orang gaib. Allah berfirman " dari kejahatan (bisikan) syaitan yang biasa bersembunyi. Yang membisikkan (kejahatan) kedalam dada manusia dari jin dan manusia" (S. An Nas 4 - 5).

4. Alasan yang keempat yang dikemukakan pendukung upacara manyanggar banua dan membuang pasilih bahwa yang diberi makan itu memang syaitan, namun niat melakukannya untuk berobat atau diniatkan memberi makan syaitan seperti memberi makan anjing sedang berobat memberi makan anjing hukumnya mubah. Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari menjawab bahwa niat yang seperti itu tidak menghapuskan hukum haramnya. Umpamanya orang yang membunuh manusia berniat membunuh tikus, melakukan perzinahan dengan niat

menyetubuhi isterinya sendiri. Niat yang seperti itu tidak dapat menghilangkan hukum haramnya. Sangat jauh kalau memberi makan syaitan dikiaskan dengan memberi makan anjing. Memberi makan anjing biasanya dengan makanan yang busuk, diberi di tempat apa saja dan dimana saja dan tidak ada tanda-tanda menghormati anjing. Namun dalam upacara manyanggar banua dan membuang pasilih disajikan makanan yang enak-enak, yang terdiri dari aneka ragam makanan, di tempatkan pada tempat khusus (ancak), dilengkapi dan dihiasi dengan hiasan-hiasan, dan diantar ketempat tertentu. Semua ini menunjukkan bahwa yang mengadakan upacara menghormati dan memuliakan syaitan. Lebih jauh lagi kalau manyanggar dan membuang pasilih dikiaskan dengan pengobatan, karena yang dinamakan obat biasanya dimakan atau diusap atau diminum yang dapat dirasakan panas dan dinginnya (Tuhfah : 21 - 22).

Kalau diperhatikan perdebatan antara pendukung upacara manyanggar banua dan membuang pasilih dengan Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari dapat disimpulkan bahwa Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari berada ditengah-tengah pelaku upacara, karena itu ia mengetahui betul tata cara pelaksanaan upacara manyanggar banua dan membuang pasilih yang akhirnya dapat memberikan penilaian dengan tepat.

Hukum orang yang melakukan upacara ritual

menyanggar banua dan membuang pasilih menurut Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari bergantung kepada berat ringannya kepercayaan hatinya terhadap upacara itu. Kalau yang melakukan upacara itu menghalalkan upacara itu menurutnya tidak ada perbedaan pendapat dikalangan para ulama tentang kafirnya. Demikian juga kalau ia menganggap bahwa yang menyembuhkan atau yang menolak bencana itu adalah upacara itu di sepakati kafirnya, tetapi kalau diyakininya bahwa yang menolak musibah dan yang menyembuhkan adalah kekuatan yang diciptakan Allah dalam upacara itu disepakati oleh para ulama tentang pasiknya, namun hukum kafirnya dipersilahkan. Dan wajiblah bagi yang menghalalkan dan yang mengerjakan upacara itu bertaubat dan memohon ampun kepada Allah (Tuhfah: 23). dan menjadi tugas para penguasa (raja) berupaya menghilangkan upacara yang seperti itu (Tuhfah : 16).

C. Analisis

Berdasarkan pada penyajian data di atas, maka dapat diketahui mengapa masyarakat Desa Barikin selalu melaksanakan Menyanggar Banua, karena pada saat kemctian Datu Taruna ditokohkan sebagai cikal bakal leluhur penduduk setempat yang merupakan asal usul terjadinya upacara ini bermacam versi, yaitu setelah Datu Taruna masuk Islam, datang sekelompok pengacau ke daerah ini, mengetahui hal itu, Datu Taruna langsung berangkat

menuju Tanah habang. Sebelum berangkat beliau berpesan pada isterinya, apabila nanti di sumur milik mereka keluar darah merah berarti beliau masih hidup dan apabila keluar darah putih berarti beliau kalah/meninggal dunia.

Pada saat pertempuran berkecamuk, pengacau itu terkena tombak dan jatuh dari atas kudanya, ketika jatuh kepalanya pecah dan otaknya keluar, maka terjadilah percampuran antara darah merah dan darah putih, sehingga darah yang terlihat keluar dari dalam sumur oleh isterinya berwarna putih. Ini berarti bahwa Datu Taruna telah mati bersama-sama musuhnya. Melihat keadaan itu isterinya lalu memasukan semua miliknya termasuk gamelan kedalam sumur tersebut, kemudian isteri dan anaknya menghilang (gaib). Sewaktu Datu Taruna kembali, beliau tidak menemukan lagi isteri dan anaknya, kecuali ada suara apabila ingin bertemu supaya Datu Taruna menyusul mereka, sehubungan dengan itu beliau berpesan kepada keluarganya, beliau akan menyusul anak-isterinya, apabila keluarga/juriat ingin bertemu beliau supaya datang, ke sumur (dikenal dengan sumur Datu) dengan membawa sesajen sambil membunyikan gamelan dengan lagu "Golaganjur" dan "Saninan".

Makna yang terkandung dalam upacara Manyanggar Bana tidak mendapat perhatian utama bagi para pendukungnya. Upacara ini merupakan kegiatan yang

bersifat rutin yang diselenggarakan antara 1 atau 2 tahun sekali, sebab menurut para pelaku dan pendukungnya dilaksanakan upacara tersebut hanya sekedar melepaskan kekhawatiran pada hal-hal yang tidak diinginkan dan kutukan datu/leluhur, seperti mendapat musibah atau penderitaan.

Hal lain yang menggambarkan nilai-nilai upacara ini sudah lenyap dari pengetahuan para pelaku dan pendukungnya, karena mereka sudah tidak mengetahui lagi arti perlambangan, baik dari peralatan yang dipergunakan maupun dari tata cara serta ucapan yang senantiasa ditampilkan dalam setiap pelaksanaan upacara.

Di tinjau dari segi agama, Manyanggar Banua ini agaknya bertentangan, tetapi tidak sampai pada mengganggu peribadatan mereka. Ini terbukti dengan tetap dilaksanakannya ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat. Melihat kenyataan tersebut, maka pelaksanaan upacara ini hanya perwujudan dari kesetiaan mereka terhadap leluhur melalui ucapan yang berdasarkan suatu cara yang ditradisikan turun-temurun dan juga disebabkan oleh kuatnya pengaruh agama Islam, sehingga hilangnya simbol-simbol makna upacara itu.

Begitu pula menurut pendapat Syaikh Muhammad Arsyad Al Banjari tentang larangan terhadap Manyanggar Banua, membuang pasilih, mandi-mandi pasilih atau perilaku keseorangan yang terdapat dalam adat

"*Tuhfat Ar Raghabin*", jelas mencerminkan dimensi akidah yang konstan dan korektif serta amat beralasan. Alasan yang paling ringan dan sederhana terletak pada muatan "*prilaku mubazzir*" atau "*tabzir*" dalam upacara tersebut. Perbuatan mubazzir bukan hanya yang nampak dipermukaan berupa tindakan membuang-buang benda berharga atau makanan saja, tetapi tindakan mubazzir itu terletak pada kedekatannya dengan prilaku syaitan. Syaitan dan antek-anteknya bukan hanya sekedar simbol kemunkaran secara pasti, nyata atau bahkan tersembunyi. Tapi juga simbol kesyirikan (kemurtadan) dan kesombongan. Simbol yang secara tegas mencampakkannya dari Rahmat Allah SWT ketika di sorga.

Dalil mubazzir ini secara rasional digali oleh Syeikh dalam bentuk dialogis kultural dengan pemeluk kepercayaan dan pelaksana dari upacara menyanggar dan membuang pasilih atau mandi-mandi, memberikan ma'at serta berhubungan dengan orang gaib. Begitu pula tindakan dalam keseorangan yang dikonstater oleh kritisi Syeikh. Jelas mencerminkan jawaban adanya oknum syaitan di dalam perkataan-perkataan yang terungkap saat tanpa sadar tersebut.

Konsep akidah yang ditegakkan oleh Syeikh sangat tegas kalau menyangkut persoalan yang menyangkut hal ini adanya syaitan di dalam keyakinan. Perbuatan dan tindakan dianggap sumbu pemicu keributan atau

kehancuran akidah seseorang. Substansi larangan atau implikasi dari upacara itu adalah melibatkan kekuatan baru yang bisa menggilas keteguhan akidah seseorang, inilah siasat dan tipu muslihat syaitan mencerminkan ketauhidan seseorang, dalam Surah Al Baqarah ayat 168-169, jelas memperlihatkan profesi syaitan dalam konteks kehidupan manusia muslim.

Jadi apabila jejak-jejak syaitan dijadikan pola kehidupan seseorang, maka dikhawatirkan profesi kejahatan akidah akan jadi bagian integral dalam kehidupan seorang mukmin. Apabila jejak-jejak syaitan itu sendiri membuat formula-formula trik yang sulit dilacak, semisal dengan cara bid'ah dhalalah dan sebagainya, yang juga dilancarkan oleh Syaikh sebagai sesuatu yang keji dan menyesatkan. Maka sangatlah jelas sebabnya, kalau Syaikh amat tegas dalam persoalan penegakkan dan pemurnian akidah ini.

Substansi keyakinan atau kepercayaan dan perilaku yang ditampilkan dari upacara tersebut di atas itu mungkin saja berwujud dalam perilaku upacara-upacara baru yang bersifat modifikasi, atau tren-tren budaya yang intinya lebih menonjolkan kemubazziran dari pada kehematan dan ketaatan kepada Allah, maka bisa jadi dalam aktivitas dan keyakinan seperti itu muncul ritus manyanngar baru, buang pesilih baru, mandi-mandi baru, yang bernuansa aroma, hilayat dan merk haki/almu tetap

saja sama, maka itu berarti kegiatan yang demikian juga dilarang berdasarkan akidah Sunni Syeikh.

Benang merah esensi keterlibatan syaitan itulah yang membuat kerangka mubazzir sebagai jaring-jaring yang menjerambabkan kehancuran akidah seseorang. Dalam tindakan apapun sebenarnya, yang namanya "mubazzir" berarti melibatkan syaitan dalam tindakan seseorang. Seyogianya yang dilibatkan dalam tindakan adalah kerangka sifat Ilahiyah dan malakut, bukan syaitaniyah. Dan kemubazziran itu sendiri mempunyai konotasi yang luas dalam kerangka menegakkan disiplin hidup duniawi dan ukhrawi.

Seseorang bisa kaya atau miskin, pandai berilmu atau bodoh, terbelakang status sosial atau maju tergantung salah satu di antaranya bagaimana sikap hidupnya tidak terlilit oleh kemubazziran tersebut. Karena itu konstruksi akidah yang ditegakkan oleh Syeikh juga berdampak moral dan sosial. Dampak moral (etika kehidupan) dan sosial (etos kerja) yang timbul tersebut sangat bermakna ke depan dan amat mencorahkan. Selama ini, terlihat dengan jelas bahwa lilitan hidup kemubazziran yang mengukung tanpa disadari oleh sebagian besar umat Islam telah merambah berbagai dimensi kehidupan. Mubazzir harta benda, waktu, tenaga, pikiran dan perasaan. Sekian bobot atau kualitas produktifitas kehidupan kita terbelenggu oleh sikap prilaku dan emosi

yang bernuansa "mubazzir", karena demikian, wajar kalau tegak dan teguh-tidaknya akidah kita cukup beralasan dipengaruhi oleh tindak "kemubazziran". Buah dari keberhasilan dalam menata dimensi kehidupan secara luas pun masih dirasa belum membuahkan kegemilangan.

Komitmen yang teguh terhadap pemurnian akidah ini, dapat terlihat lagi dalam solusi "penyembuhan" atau terapi akidah Sunni atas keyakinan akidah lokal. Syaikh menyuruh mereka yang terlibat dalam keyakinan dan perilaku manyanggar, buang pasilih, badudus dan upacara sejenis lainnya supaya menyesal, meninggalkan maksiat tersebut dan bercita-cita tidak akan mengulangi lagi. dalam konteks Islami, disebut *tobat nashoha*", tobat sungguh-sungguh dan serius dengan tekad teguh untuk memperbaiki akidah dan memperbanyak amal shaleh.

Terpenting yang ditegaskan bahwa keyakinan dan praktik yang muncul sebagai format upacara tersebut adalah pada stadium keprihatinan dan kritis berarti akan menjerambakkan akidah, perilaku sosial dan moral seseorang. Dengan demikian konstruksi pemikiran Syaikh Muhammad Arsyad Al Banjari dalam kitab "*Tubtat Ar-Raghibin*" ini sangat relevan dan mencerahkan akidah secara kontekstual (kekinian), sehingga dapat diteliti ulang secara seksama.